



## PENERAPAN *QUDWAH HASANAH* GURU MI NURUSSALAM NGAWI MELALUI PENDIDIKAN PROFETIK

Ahmad Hidayatullah Zarkasyi<sup>1</sup>, Silvi Anggraini<sup>2(\*)</sup>

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia<sup>12</sup>

[silvianggraini@gontor.ac.id](mailto:silvianggraini@gontor.ac.id)<sup>2</sup>

Received: 29 Mei 2022  
Revised: 31 Mei 2022  
Accepted: 31 Mei 2022

### Abstract

Guru yaitu orang yang *digugu* dan ditiru segala tindak tanduknya, guru sebagai *Qudwah Hasanah* dituntut untuk memiliki sikap dan perilaku yang baik. Hal tersebut menjadi sangat sensitif dan sangat penting apabila yang menilai, memperhatikan dan meniru adalah peserta didik taraf MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *qudwah hasanah* bagi guru melalui pendidikan profetik di MI Nurussalam Ngawi, dan untuk mengetahui apasajakah kendala guru MI Nurussalam Ngawi dalam menerapkan pendidikan profetik untuk menjadi *qudwah hasanah*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan penelitian lapangan (*field research*) sebagai metodenya, dan observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah teknis analisis data yang digunakan. Melalui wawancara, hasil yang didapatkan oleh peneliti dengan beberapa guru adalah bahwa guru MI Nurussalam Ngawi telah menerapkan *Qudwah Hasanah* dengan menerapkan karakteristik profetik seperti yang Rasulullah SAW ajarkan seperti *sidq, amanah, tabligh, fathanah*. Sedangkan kendala yang ditemui oleh para guru dalam menerapkan *Qudwah Hasanah* tersebut adalah pemantapan pelajaran aqidah akhlak yang kurang mendalam pada tingkatan dasar, pemberian contoh yang tidak hanya cukup sekali atau dua kali, dan *Qudwah Hasanah* yang belum didapatkan oleh peserta didik di luar jam sekolah.

**Keywords:** *Qudwah Hasanah*; Guru; Pendidikan Profetik

(\*) Corresponding Author: Anggraini, [silvianggraini@gontor.ac.id](mailto:silvianggraini@gontor.ac.id), +62 8133 2196 863

**How to Cite:** Zarkasyi, A. H. & Anggraini, S. (2022). Penerapan *Qudwah Hasanah* Guru MI Nurussalam Ngawi Melalui Pendidikan Profetik. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 498-504.

## INTRODUCTION

Al-Ghazali memandang pendidikan adalah sebuah usaha pendidik untuk menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan menghilangkan akhlak buruk sehingga dengan begitu akan dekat dengan Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Firmansyah, 2019). Pendidikan memiliki tujuan menjadikan manusia yang sempurna, yaitu manusia yang faham akan hakekat penciptaannya serta arah dan tujuan hidupnya (Zulkapadri, 2014:109). Pendidikan di Indonesia tidak hanya pada jenjang formal, namun juga informal dan non formal (Zuhairini, 2015).

Dalam ranah pendidikan diperlukannya figur guru yang menjadi contoh dan teladan bagi peserta didik. Guru dalam pendidikan berperan penting dalam upaya membimbing peserta didik dalam upaya pembentukan kepribadian yang utuh. Tugas guru tidak hanya terbatas dalam meningkatkan kecerdasan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu menumbuh dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia (Zuhairini, 2015). Maka, pendidikan dan guru adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya membentuk kecerdasan, keterampilan dan akhlak mulia peserta didik.

Rasulullah SAW merupakan sosok pendidik terbaik dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia, baik dalam aktivitas dunia maupun akhirat (Kamisah, 2019). Kaum muslimin diseluruh dunia dianjurkan meneladani Rasulullah baik dalam ranah ibadah, mu'amalah, hingga metode mendidik. Posisi sentral dalam Islam ditempati oleh Rasulullah SAW. Maka, adalah sebuah kewajiban syar'i mentaati Rasulullah SAW setelah mentaati Allah SWT. Selain meneladani Rasulullah, kaum muslimin diwajibkan untuk menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman dalam hidupnya. Maka ketika kaum muslimin berpegang teguh kepada kedua hal tersebut, mereka tidak akan tersesat dalam menjalankan kehidupannya, baik didunia maupun diakhirat.

Namun sangat disayangkan, nyatanya saat ini banyak guru yang belum berhasil dalam mendidik peserta didiknya, disebabkan oleh guru yang tidak berkiblat kepada sumber-sumber pengetahuan yang benar dan layak (Kamisah, 2019). Dikutip dari tribun news.com, bahwa pada bulan Mei 2018 media disibukkan dengan Pendidikan yang sedikit terkotori dengan sikap dan perilaku guru menampar peserta didiknya di salah satu sekolah di Purwokerto, Jawa Tengah. Tebebas siapa yang salah diantara siswa dan guru, namun guru diwajibkan berperilaku ramah terhadap peserta didiknya yang telah ada dan dicanangkan sekolah ramah anak (SRA). Dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014, salah satu tujuan penerbitan Undang-Undang tersebut adalah penurunan angka kekerasan dan perlindungan anak berbasis sekolah (Lutfi, 2017).

Kasus yang telah terjadi seperti rendahnya kemampuan guru dalam mendidik hingga adanya kasus penghinaan atas jabatan guru menjadi bahan pertimbangan untuk merevitalisasi pendidikan yang telah ada. Upaya revitalisasi ini dapat mengembalikan citra guru sebagai pendidik ialah salah satunya dengan perlunya pemahaman lebih mendalam tentang pendidikan profetik. Pemahaman tentang konsep pendidikan profetik dapat menjadi solusi atas problematika yang terjadi dalam bidang pendidikan. Pendidikan profetik untuk guru lebih terfokus karena pendidikan profetik merupakan konsep pendidikan dengan mencontoh pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah dengan menerapkan karakteristik *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*, maka citra guru akan menjadi bermartabat, bermoral, dan berkompeten (Lutfi, 2017).

MI Nurussalam Ngawi sebagai Lembaga Pendidikan Islam di bawah naungan Pondok Modern Darussalam Gontor Putri mestinya sudah sangat familiar dengan sifat-sifat Rasulullah tersebut di atas. Guru di MI Nurussalam Ngawi secara keseluruhan adalah guru pengabdian Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 dan 2, dimana sebagian besar gurunya adalah mahasiswi Universitas Darussalam Gontor semester 1 hingga semester 8, dan ada beberapa guru sarjana. Dalam tahapan Mahasiswi, psikis seorang guru bisa dibilang masih sedikit labil, dimana hal-hal seperti kekerasan terhadap peserta didik bisa saja mungkin terjadi apabila tidak berkiblat kepada pendidikan profetik.

Menimbang begitu pentingnya fungsi dan kedudukan Pendidikan profetik bagi guru. Dengan guru yang memahami peran, kewajiban, karakter, dan metode dalam Pendidikan, diharapkan mampu mengatasi permasalahan yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat. Sebagai figur yang digugu dan ditiiru guru juga diharapkan mampu menjadi sebaik-baiknya *Qudwah* baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

## **METHODS**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan *qudwah hasanah* bagi guru melalui pendidikan profetik di MI Nurussalam Ngawi, dan untuk mengetahui

apasajakah kendala guru MI Nurussalam Ngawi dalam menerapkan pendidikan profetik untuk menjadi *qudwah hasanah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang sistematis dan akurat tentang kehidupan manusia. Untuk memaksimalkan penelitian, peneliti akan secara maksimal berburu interaksi dengan orang-orang tertentu atau di suatu tempat khusus dan dengan sengaja melakukan pengamatan lapangan itu pada waktu-waktu tertentu (Ruane, 2021). Peneliti akan meneliti objek secara langsung ke lokasi yang akan diteliti yang berlokasi di MI Nurussalam Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, untuk mendapatkan informasi bagaimana penerapan *qudwah hasanah* guru MI Nurussalam Ngawi melalui pendidikan profetik secara lebih mendalam.'

Subjek penelitian ini adalah para guru MI Nurussalam Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu guru-guru MI Nurussalam Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi dan buku-buku penelitian terdahulu serta sumber lain yang berkaitan dengan penelitian yang dianggap relevan dengan penelitian ini menjadi data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya sebagai landasan sistematis dari kepenulisan (Indrawari et al., 2021). Selanjutnya observasi, wawancara, dan dokumentasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data. Observasi memiliki tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan untuk menambah informasi terkait bagaimana penerapan *qudwah hasanah* guru MI Nurussalam Ngawi melalui pendidikan profetik. Wawancara yang dilakukan yaitu kepada guru-guru MI Nurussalam Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Dan dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tentang struktur pengurus MI, Profil sekolah, kondisi sekolah dan guru-guru. Setelah peneliti memperoleh data dari proses observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti selanjutnya melakukan analisis data, yaitu proses menyusun dan mencari data secara sistematis dari apa yang didapat dari hasil wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan, dengan cara mengumpulkan data ke dalam kategori, merincikan ke dalam unit-unit, melaksanakan sintesa, membentuk ke dalam pola, menyaring mana yang penting dan tidak untuk kemudian diambil kesimpulan agar mudah difahami (Sugiyono, 2015:89).

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **1. Urgensi Pendidikan Profetik**

Sikap dan perilaku seorang peserta didik sangat dipengaruhi atas apa yang ia lihat dan peroleh saat berinteraksi dan bersosialisasi dengan guru di kelas, apa yang selalu diajarkan oleh guru di dalam kelas maka itu jugalah yang kelak akan menjadi akhlaq peserta didik. Jika guru mengartikan tentang sebuah kebaikan dan bagaimana berakhlaq mulia, maka peserta didik itu dengan mudah akan menerima apa yang mereka dapat dari gurunya, oleh karenanya, menjadi guru itu harus siap, siap untuk mendidik dirinya terlebih dahulu kemudian menjadi teladan bagi peserta didiknya (Lutfi, 2017).

Dunia pendidikan sangat mengedepankan keteladanan seorang guru disekolah terhadap perkembangan karakter peserta didik sangat memberikan dampak yang *real* terhadap perkembangan karakter peserta didik dimasa yang akan datang, pembentukan karakter adalah komitmen kolektif masyarakat Indonesia menghadapi tuntutan globalisasi (Lutfi, 2017).

Seperti yang telah tertulis dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Lutfi, 2017).

## 2. Penerapan Pendidikan Profetik di MI Nurussalam Ngawi

Pada penelitian ini telah dilakukan observasi lapangan, dokumentasi yang mendukung dan hasil wawancara dengan para informan yang sangat terpercaya dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan-temuan yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan penerapan *Qudwah Hasanah* Bagi Guru MI Nurussalam Ngawi melalui Pendidikan Profetik. Menelisik kembali kompetensi pendidik atau guru dalam pendidikan profetik mencakup empat hal yaitu, kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (fatanah).

Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Al-Ustadzah Nazihah Khawa'ijul Fitri, S.Pd., salah satu guru di MI Nurussalam Ngawi, bahwa untuk menjadi *Qudwah Hasanah* dalam hal Kejujuran (sidq) beliau menerapkannya dengan memberikan nasehat kepada peserta didik tentang kejujuran. Sedangkan dalam hal tanggung jawab (amanah), Ustadzah Nazihah melakukannya dengan cara memberikan tugas atau PR kepada peserta didik, dimana dengan ketetapan hukuman bagi yang tidak mengerjakan, dan hal ini harus sesuai dengan apa yang beliau ucapkan. Dalam pemberian *Qudwah Hasanah* dalam hal komunikatif (tabligh), beliau menelaah peserta didik satu persatu, sesuai dengan kemampuan berinteraksinya, sehingga dapat melakukan pendekatan sebaik mungkin dan peserta didik dapat menjadi anak yang komunikatif versi mereka. Untuk *Qudwah Hasanah* dalam hal cerdas (fatanah), Ustadzah Nazihah memaparkan bahwa beliau harus pintar-pintar mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya, dengan demikian peserta didik akan memiliki pandangan yang luas tentang ilmu pengetahuan.

Hal lain diungkapkan oleh Al-Ustadzah Almaratus Sholihah, S.Pd., yaitu bahwa cara beliau untuk menjadi *Qudwah Hasanah* khususnya dalam hal Kejujuran (sidq) adalah dengan menjelaskan pelajaran Akhlaq terpuji dalam mata pelajaran Aqidah Akhlaq dengan sejelas jelasnya kepada peserta didik, menekankan sejak dini bahwa akibat dari tidak jujur adalah sangat fatal. Kemudian untuk sifat tanggung jawab (amanah) sendiri, beliau memberikan contoh dengan cara membuat struktur kelas, dan disetiap bagian harus melaksanakan tanggung jawabnya sebaik mungkin, apabila ada yang tidak menjalankan tanggung jawabnya sebaik mungkin, maka akan diturunkan dari amanah yang sudah diberikan, dalam artian sudah tidak bisa dipercaya, dalam hal ini, maka peserta didik akan tau bagaimana harus bertanggung jawab dengan amanah yang telah diberikan. Sementara Ustadzah Sholihah memiliki caranya sendiri dalam mencontohkan sikap komunikatif (tabligh) kepada peserta didik, yaitu melalui media pembelajaran berupa gambar, benda dan lain-lain, sehingga dengan ini anak akan penasaran dengan apa yang akan dipelajari dan akan sangat antusias serta banyak bertanya, dari sini mereka akan sangat komunikatif, tidak ada yang saling diam, dan pemahaman akan pelajaran juga sangat kuat. Selanjutnya dikarenakan Ustadzah Sholihah adalah wali kelas kelas 5A, maka tidak terlalu sulit untuk melatih peserta didik untuk berfikir cerdas (fatanah), sehingga hanya sedikit penjelasan saja rata-rata peserta didik sudah paham, sehingga mudah untuk belajar dan mendapat tugas banyak, karena pasti akan dikerjakan dan nilainya bagus-bagus, begitu paparnya.

Al-Ustadzah Khoula Azwary, S.Pd., yang juga salah satu guru MI Nurussalam Ngawi, memiliki cara yang sangat unik dalam memberikan *Qudwah Hasanah* tentang Kejujuran (sidq), yaitu dengan cara memberlakukan kantin kejujuran, namun masih tetap dalam pantauan guru, sehingga dengan ini peserta didik akan terbiasa untuk berperilaku jujur. Sedangkan untuk *Qudwah Hasanah* dalam hal tanggung jawab (amanah), beliau menerapkan sistem perintah atau ajakan, sehingga dari sini bisa ditanamkan nilai tanggung jawab melalui kepatuhan terhadap perintah, namun sebelum memerintah ustadzah Khoula akan memberikan contoh terlebih dahulu, seperti membuang sampah, sebelum beliau menyuruh peserta didik untuk membuang sampah pada tempatnya, maka ustadzah Khoula akan terlebih dahulu membuang sampah pada tempatnya. Dan untuk *Qudwah Hasanah* dalam hal komunikatif (tabligh) beliau melakukannya dengan cara praktek setelah teori. Sehingga setiap kali setelah penjelasan tentang suatu teori atau pelajaran, maka beliau akan langsung mempraktekannya, yang paling sering adalah dengan metode drama yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, sehingga peserta didik akan sangat komunikatif dan pandai berbicara atau mengungkapkan sesuatu. Cerdas (fatanah) dicontohkan oleh Ustadzah Khoula dengan cara pemberian tugas dan PR setiap hari, karena menurut beliau bahwa peserta didik yang beliau ajar pasti akan selalu mengerjakan tugas-tugas dan PR yang beliau berikan, maka dari itu, hal tersebut akan melatih peserta didik untuk berfikir cerdas.

### 3. Pendukung dan Penghambat

Penerapan *Qudwah Hasanah* bagi guru di MI Nurussalam Ngawi, sejatinya tidak begitu sulit dilakukan oleh guru, hal ini dikarenakan guru MI Nurussalam yang merupakan guru pengabdian Gontor Putri, dimana menjunjung tinggi semboyan *al-adabu fauqo-l-adabi* dimana adab itu berkedudukan diatas ilmu. Sehingga para guru sudah terbiasa dengan *Qudwah Hasanah*. Dan juga tuntutan untuk menjadi *Qudwah Hasanah* bagi guru juga sangat mendukung guru untuk selalu berperilaku baik. Karena anak di usia MI akan sangat menuntut dan tidak patuh jika apa yang diperintah dan dilarang oleh guru kepada peserta didik tidak ia laksanakan. Maka dari itu guru akan selalu berusaha untuk menjadi contoh yang terbaik bagi peserta didiknya, tutur Al-Ustadzah Nazihah Khawa'ijul Fitri, S.Pd.

Dalam rangka mewujudkan kompetensi guru dalam pendidikan profetik yang mencakup empat hal yaitu, kejujuran (sidq), tanggung jawab (amanah), komunikatif (tabligh), dan cerdas (fatanah) ini, Guru MI Nurussalam Ngawi menemukan beberapa kendala dalam memberikan *Qudwah Hasanah* kepada peserta didik, salah satunya seperti yang diungkapkan oleh Al-Ustadzah Nazihah Khawa'ijul Fitri, S.Pd., bahwa salah satu pelajaran Aqidah Akhlak tentang amanah yang dipelajari di kelas sebelumnya belum sepenuhnya diajarkan dan difahamkan dengan baik, sehingga masih ada siswa kelas 6 yang belum amanah sama tugasnya, dan ini lebih susah pemahamannya dibandingkan dengan kelas yang sebelumnya, karena anak sudah mulai beranjak remaja. Sedangkan anak yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti dan menirukan cara berbicara atau perilaku apa saja yang ada di lingkungan sekitarnya adalah peserta didik pada masa kelas 1 MI yang masih termasuk dalam masa imitasi (*imitative age*) (Khoiril Azhar dan Izzah Sa'ida, 2017). Al-Ustadzah Almaratus Sholihah, S.Pd., menyampaikan keluhannya dalam memberikan *Qudwah Hasanah* kepada peserta didik MI Nurussalam Ngawi yaitu peserta didik yang tidak hanya cukup sekali diberikan contoh, namun harus berkali-kali sampai bosan. *Qudwah* yang didapatkan di lingkungan rumah kadang sangat jauh melenceng dari *Qudwah Hasanah* yang dicontohkan para guru di sekolah, membuat para guru harus sangat

ekstra memberikan pemahaman kepada peserta didik, adalah kendala yang dialami oleh Al-Ustadzah Khoula Azwary, S.Pd.

### **Discussion**

Muhammad Lutfi menyampaikan gagasannya bahwa sebagaimana yang diajarkan Rasulullah bahwa seorang pendidik atau guru harus memiliki sifat-sifat profetik yaitu *sidq, amanah, tabligh, dan fatanah* (Lutfi, 2017:277). Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dilakukan oleh guru-guru MI Nurussalam Ngawi, khususnya dalam menjadikan dirinya sebagai *Qudwah Hasanah*. Menurut Rozi dalam tulisannya mengatakan bahwa Implementasi Pendidikan Profetik meliputi *Ta'muruuna bi al ma'ruf, Tanhauna 'an al munkar, dan Tu'minuuna bi Allah* (Rozi, 2018:155–157). *Ta'muruuna bi al ma'ruf* atau dapat diartikan sebagai menyuruh kepada hal yang baik, hal tersebut sudah dilakukan oleh guru-guru MI Nurussalam Ngawi, dimana para guru memerintah peserta didik untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, selalu berperilaku jujur, bertanggung jawab atas semua tugas yang diberikan, dan membiasakan untuk saling membantu satu dengan lainnya.. Dalam

*Tanhauna 'an al munkar*, para guru melakukannya dengan melarang peserta didik untuk berbohong, menyontek, dan tidak berkata atau berperilaku sopan terhadap yang lebih tua. Membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah, merupakan bentuk dari usaha para guru sebagai implementasi *Qudwah Hasanah* dalam hal *Tu'minuuna bi Allah*.

Pendidikan profetik adalah sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan sebagaimana pada zaman Rasulullah, dengan itu pendidikan profetik merupakan suatu proses memindahkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang tujuannya agar semakin dekat dengan Allah dan alam dan untuk memahami itu serta menjadi *khairul ummah* (Indianto et al., 2021:518). Hal ini sesuai dengan tujuan para guru MI Nurussalam Ngawi menerapkan *Qudwah Hasanah* melalui pendidikan Profetik. Yaitu dengan tujuan menjadikan para peserta didik lebih dekat kepada Allah dan menjadi *khairul ummah*.

Guru yang dapat membimbing dan memotivasi peserta didiknya sehingga mencapai kesuksesan adalah merupakan guru yang kompeten. Dalam meraih mimpinya, peserta didik seringkali menyerah dan hampir putus asa, dalam hal ini guru berperan besar dalam memotivasi peserta didiknya. Guru berperan penting sebagai pendorong agar peserta didik suka dan mau melakukan hal-hal baru dengan memotivasi kreatifitas peserta didik agar secara maksimal dapat berkembang. Ciri dari guru yang bisa memotivasi peserta didiknya adalah guru yang peduli, paham dengan apa yang diajarkannya dan dapat mengajarkan kepada peserta didik bahwa yang mereka pelajari itu merupakan hal yang sangat penting serta dapat memberikan *Qudwah Hasanah* yang menjadi inspirasi bagi peserta didiknya (Hapsari et al., 2021:196).

### **CONCLUSION**

Guru adalah tenaga pendidik yang bukan hanya mentransfer seperangkat ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah, namun juga harus memberikan *Qudwah Hasanah* dan teladan dengan kepribadian yang terlihat dalam sikap dan perilakunya. Seorang guru seyogyanya memiliki sifat-sifat profetik seperti yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, yaitu *sidq, amanah, tabligh fathanah*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru di MI Nurussalam Ngawi, maka dapat disimpulkan bahwa guru-guru di MI Nurussalam Ngawi sudah menyadari dan menerapkan peranannya sebagai *Qudwah Hasanah* dengan menerapkan sifat-sifat

profetik sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu yaitu *sidq, amanah, tabligh fathanah*.

Dan beberapa kendala yang dialami oleh para guru MI Nurussalam Ngawi dalam menerapkan *Qudwah Hasanah* melalui sifat-sifat profetik ini adalah pemantapan pelajaran aqidah akhlak yang kurang mendalam pada tingkatan dasar, pemberian contoh yang tidak hanya cukup sekali atau dua kali, dan *Qudwah Hasanah* yang belum didapatkan oleh peserta didik di luar jam sekolah.

Saran yang dapat peneliti berikan berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berhubungan dengan penerapan *Qudwah Hasanah* melalui Pendidikan Profetik adalah meskipun hasil wawancara antara peneliti dengan guru menunjukkan bahwa guru telah menerapkan *Qudwah Hasanah* melalui pendidikan profetik dengan baik, namun alangkah baiknya jika guru terus memperbaiki diri dan selalu memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik secara intensif. Dan hendaknya guru menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua untuk sama-sama menjadi *Qudwah* bagi peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan *Qudwah Hasanah* baik di sekolah maupun di rumah.

## REFERENCES

- Dimas Indianto s, Sunhaji, Intan Nur Azizah, & Ahmad Roja Badrus Zaman. (2021). Prophetic Education at Pesantren As A Efforts To Prevent Religious Radicalism. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*, 2(5), 515–527. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v2i5.135>
- Firmansyah, Iman, M. (2019). Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2), 79–90.
- Hapsari, F., Desnaranti, L., & Wahyuni, S. (2021). Peran Guru dalam Memotivasi Belajar Siswa selama Kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh. *Research and Development Journal of Education*, 7(1), 193. <https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.9254>
- Indrawari, K., Apriadi, M., Nurjannah, N., & Diah, D. (2021). Penerapan Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Melalui Prophetic Parenting dalam Pembentukan Akhlak Anak Usia Emas di Desa Bukit Barisan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 181. <https://doi.org/10.29240/belajea.v6i2.3417>
- Kamisah, H. (2019). Mendidik Anak Ala Rasulullah (Prophetic Parenting). *Journal of Education Science (JES)*, 5, 34.
- Khoirul Azhar dan Izzah Sa'ida. (2017). STUDI ANALISIS UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI NILAI MORAL PESERTA DIDIK DI MI KABUPATEN DEMAK. *Jurnal Al-Ta'dib*, 10.
- Lutfi, M. (2017a). Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 261–278. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1934>
- Rozi, M. A. F. (2018). Implementation of Prophetic Education in Islamic Boarding School (Pesantren). *Jurnal Edukasi*, 06, 155–157.
- Ruane, J. M. (2021). *Penelitian Lapangan; Saksikan dan Pelajari (Seri Dasar-Dasar Metode Penelitian)*. NUSAMEDIA.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV.
- Zuhairini. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. PT Bumi Aksara.
- Zulkapadri, S. (2014). Pendidikan Karakter dan Pendidikan Akhlak (Studi Perbandingan). *Jurnal Kependidikan Islam At-Ta'dib*, 9, 109.